

KONTRIBUSI PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS INTELEKTUAL

Kornelia Erista Setiyanti

Universitas Bunda Mulia

e-mail ksetiyanti@bundamulia.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pendidikan seksual yang terintegrasi bagi siswa dengan disabilitas intelektual, yang diperparah oleh kurangnya pengetahuan dan sikap positif dari orang-orang terdekat mereka. Kesenjangan antara kebutuhan siswa akan informasi seksual dengan kesiapan pendidik dan keluarga dalam menyampaikannya menciptakan risiko sosial dan psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji sejauh mana kontribusi pengetahuan dan sikap orang tua, guru, serta pendamping terhadap perilaku mereka dalam memberikan pendidikan seksual di SLB X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi berganda yang melibatkan 165 partisipan. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner untuk mengukur variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan, pengetahuan dan sikap memang berpengaruh positif terhadap perilaku pendidikan seksual. Namun, kontribusinya tergolong kecil, yakni hanya sebesar 6,3%, yang mengindikasikan bahwa 93,7% perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Disimpulkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap merupakan fondasi penting, diperlukan intervensi yang lebih komprehensif, seperti program kolaboratif antara sekolah dan keluarga, untuk secara efektif meningkatkan kualitas pendidikan seksual bagi siswa dengan disabilitas intelektual.

Kata Kunci: *Disabilitas Intelektual, Pendidikan Seksual, Perilaku*

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of integrated sexual education for students with intellectual disabilities, which is exacerbated by the lack of knowledge and positive attitudes from those closest to them. The gap between students' needs for sexual information and the readiness of educators and families to convey it creates significant social and psychological risks. Therefore, this study focuses on examining the extent to which the knowledge and attitudes of parents, teachers, and caregivers contribute to their behavior in providing sexual education at SLB X. This study used a quantitative approach with a multiple regression method involving 165 participants. The instruments used included questionnaires to measure knowledge, attitude, and behavior variables. The results of the data analysis showed that simultaneously, knowledge and attitude did have a positive effect on sexual education behavior. However, their contribution was relatively small, at only 6.3%, indicating that 93.7% of behavior was influenced by other factors outside the research model. It was concluded that although knowledge and attitudes are important foundations, more comprehensive interventions, such as collaborative programs between schools and families, are needed to effectively improve the quality of sexual education for students with intellectual disabilities.

Keywords: *intellectual disability, sexual education, behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu dan menjadi tanggung jawab negara untuk memastikan bahwa setiap warganya, tanpa terkecuali, mendapatkan akses

terhadap pembelajaran yang berkualitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sistem pendidikan dituntut untuk mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan unik dari setiap peserta didik. Salah satu bentuk keberagaman yang paling signifikan adalah kehadiran siswa dengan disabilitas, khususnya siswa dengan *disabilitas intelektual*. Menurut American Psychiatric Association (2017), *disabilitas intelektual* merupakan sebuah kondisi yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan baik pada fungsi intelektual (seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan menalar) maupun pada fungsi adaptif (seperti keterampilan komunikasi dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari). Komitmen nasional untuk melayani kelompok ini secara tegas diamanatkan dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, yang menjamin terselenggaranya pendidikan khusus bagi mereka. Amanat ini menjadi landasan bagi pentingnya pengembangan program pendidikan yang holistik dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka.

Salah satu aspek perkembangan yang paling krusial namun seringkali terabaikan dalam pendidikan bagi individu dengan *disabilitas intelektual* adalah aspek seksualitas dan perkembangan psikoseksual. Sebuah miskonsepsi yang umum di masyarakat adalah anggapan bahwa mereka bersifat aseksual atau akan selamanya seperti anak-anak. Namun, realitas biologis menunjukkan bahwa meskipun mereka mengalami keterbatasan kognitif, perkembangan fisik mereka berjalan secara normal. Mereka akan mencapai kematangan seksual dan mengalami perubahan hormon pada masa pubertas pada waktu yang sama dengan anak-anak pada umumnya (Gibbon et al., 2022). Munculnya dorongan seksual pada masa ini merupakan sebuah aspek yang wajar dan manusiawi, yang menjadi bagian dari kebutuhan dasar mereka akan rasa nyaman, aman, dukungan, serta cinta dan kasih sayang. Mengabaikan atau menabukan aspek perkembangan ini sama saja dengan mengingkari kemanusiaan mereka dan membiarkan mereka menghadapi salah satu fase kehidupan yang paling kompleks tanpa bekal pengetahuan yang memadai.

Di sinilah letak sebuah kesenjangan yang sangat besar dan berisiko: adanya diskoneksi yang tajam antara perkembangan biologis yang normal dengan keterbatasan kognitif dan adaptif yang mereka miliki. Ketika tubuh mereka matang dan dorongan seksual mulai muncul, kemampuan mereka untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengelola perasaan-perasaan baru ini seringkali tidak sejalan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan antara perilaku afektif yang wajar dengan yang tidak pantas, tidak sepenuhnya memahami konsep privasi dan batasan tubuh, serta tidak mampu mengantisipasi konsekuensi jangka panjang dari sebuah tindakan seksual. Kesenjangan antara kematangan fisik dengan kesiapan psikososial ini menempatkan mereka dalam posisi yang sangat rentan. Hal ini bukan merupakan sebuah kesalahan pada diri mereka, melainkan sebuah kondisi asinkroni perkembangan yang menuntut adanya bimbingan dan pendidikan yang sangat eksplisit, konkret, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.

Kesenjangan perkembangan ini, jika tidak dijembatani dengan pendidikan yang tepat, dapat menimbulkan serangkaian konsekuensi negatif yang serius dan membahayakan. Keterbatasan dalam mengontrol impuls dan memahami norma sosial dapat membuat mereka menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai, yang berisiko membuat mereka dikucilkan atau mendapatkan stigma negatif dari lingkungan. Lebih mengkhawatirkan lagi, keterbatasan kognitif mereka membuat mereka menjadi target yang sangat rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan seksual, karena mereka mungkin mudah dimanipulasi atau tidak mampu mengenali situasi yang berbahaya. Berbagai risiko lain yang dapat mereka alami meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, penularan penyakit menular seksual, hingga tekanan psikososial yang berat seperti rasa bersalah dan ketakutan (Purba, 2023). Dalam kasus yang ekstrem, trauma akibat

pengalaman seksual yang negatif bahkan dapat memicu masalah kesehatan mental yang lebih serius, seperti gangguan makan, gangguan tidur, hingga perilaku menyakiti diri sendiri (Raharjo & Apsari, 2018). Selain itu, mereka juga dapat mengalami *bullying*, dan korban *bullying* biasanya tidak mau mencari bantuan yang akhirnya mereka terus mengalami tersebut (Purba & Septiyan, 2023).

Satu-satunya intervensi yang paling efektif dan etis untuk mengatasi serangkaian risiko tersebut adalah melalui penyelenggaraan pendidikan seksual yang komprehensif, terstruktur, dan teradaptasi. Tujuan utama dari pendidikan seksual bagi individu dengan *disabilitas intelektual* adalah untuk memberdayakan mereka dengan informasi dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat, aman, dan bertanggung jawab (Gibbon et al., 2022). Pendidikan ini mencakup pemberian pengetahuan mengenai anatomi tubuh, kesehatan reproduksi, batasan pribadi, konsep persetujuan (*consent*), serta cara menjalin hubungan yang sehat dengan lawan jenis (Sari, 2017; Handayani et al., 2019). Lebih dari itu, pendidikan seksual juga bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan untuk mengenali dan melindungi diri dari potensi pelecehan, serta memahami nilai-nilai dan norma-norma perilaku seksual yang berlaku di lingkungan sekitar mereka (Astuti & Andanwerti, 2016).

Implementasi pendidikan seksual yang efektif bagi siswa dengan *disabilitas intelektual* menuntut adanya sebuah ekosistem dukungan yang sinergis dan berkelanjutan. Informasi perlu diberikan secara terus-menerus dan berulang di berbagai lingkungan tempat mereka beraktivitas (Breuner et al., 2016). Dalam hal ini, keluarga memegang peranan sebagai sumber utama penyedia informasi di lingkungan rumah (Gibbon, 2022; Febe, 2021). Sementara itu, di lingkungan sekolah, para guru dan tenaga kependidikan lainnya memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi dan pengawasan yang konsisten (Rooks-Ellis et al., 2020). Demikian pula para profesional di tempat intervensi, seperti terapis, juga memiliki peran penting dalam proses edukasi ini (Aprodita, 2021). Oleh karena itu, di sekolah luar biasa (SLB) yang menyediakan layanan terintegrasi seperti SLB X, di mana siswa berinteraksi erat dengan guru, terapis, dan asisten, seharusnya tercipta sebuah kolaborasi yang solid dari semua pihak untuk secara bersama-sama mengimplementasikan program pendidikan seksual.

Meskipun terdapat kebutuhan yang sangat mendesak, sebuah kesenjangan implementasi yang signifikan teridentifikasi di SLB X. Sebagai sebuah sekolah yang menyediakan layanan terintegrasi, SLB X berada dalam posisi yang ideal untuk memberikan pendidikan seksual secara holistik. Namun, hasil investigasi awal menunjukkan bahwa saat ini SLB X belum memiliki program pendidikan seksual yang terstruktur dan terintegrasi bagi siswa dengan *disabilitas intelektual*. Kekosongan program ini diperparah oleh fakta bahwa pihak sekolah juga belum menerima modul atau panduan pendukung dari Kemendikbud terkait topik ini. Wawancara dengan para staf kunci seperti kepala terapis dan asisten panti mengungkap sebuah masalah yang lebih dalam: adanya kebingungan mengenai siapa yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan ini. Mereka merasa bahwa topik seksualitas bukanlah bagian dari tugas utama mereka dan mengaku tidak memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga pendekatan yang dilakukan saat ini hanya sebatas teguran verbal ketika muncul perilaku yang tidak sesuai.

Nilai kebaruan dan inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya dalam menganalisis akar penyebab dari kesenjangan implementasi ini dengan menggunakan kerangka teori psikologi yang kuat, yaitu *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Jika penelitian lain mungkin hanya mendeskripsikan masalah, maka penelitian ini secara inovatif mencoba untuk menjelaskan "mengapa" masalah itu terjadi. *TPB* menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niatnya, yang dibentuk oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Penelitian ini mengusulkan bahwa perilaku (atau

ketiadaan perilaku) dari para orang dewasa di sekitar siswa (guru, terapis, asisten, orang tua) dalam memberikan pendidikan seksual dapat dijelaskan melalui model ini. Diduga bahwa kurangnya implementasi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang membentuk sikap negatif atau ragu-ragu, serta rendahnya persepsi kontrol atau kepercayaan diri dalam mengajarkan materi yang dianggap sulit dan sensitif ini.

Berdasarkan serangkaian latar belakang masalah, kesenjangan antara kebutuhan siswa dengan ketiadaan program di sekolah, serta kerangka berpikir inovatif yang diajukan, maka penelitian ini dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari pengetahuan dan sikap terhadap perilaku para pemangku kepentingan utama (guru, terapis, asisten, dan orang tua) dalam mengimplementasikan pendidikan seksual bagi siswa dengan *disabilitas intelektual* di SLB X. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang sangat praktis. Dengan mengidentifikasi secara spesifik letak kekurangan dalam hal pengetahuan dan adanya sikap yang menghambat, penelitian ini dapat memberikan sebuah diagnosis yang akurat bagi pihak sekolah. Diagnosis ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang sebuah program pelatihan yang terarah dan efektif bagi para staf dan orang tua, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk secara bersinergi mendukung perkembangan seksual yang sehat dan aman bagi para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara perilaku pendidikan seksual sebagai variabel prediktor (bebas) dengan pengetahuan dan sikap terhadap pendidikan seksual sebagai variabel kriteria (terikat). Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua dan staf sekolah yang berada di lingkungan Yayasan X. Untuk proses pengambilan sampel, penelitian ini menerapkan teknik *non-probability sampling* dengan metode *quota sampling*. Sesuai dengan definisi Sugiyono (2019), teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil memiliki karakteristik yang sama dengan populasi hingga kuota yang ditargetkan terpenuhi. Kriteria kuota yang ditetapkan meliputi orang tua dari siswa dengan disabilitas intelektual (jenjang SD, SMP, SMK) yang sedang dalam masa persiapan pubertas, serta pihak sekolah—termasuk guru, terapis, dan pendamping—yang secara langsung menangani siswa tersebut. Berdasarkan kriteria ini, berhasil dikumpulkan sampel sebanyak 165 orang yang dianggap representatif.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen kuesioner yang berbeda. Instrumen untuk mengukur pengetahuan tentang pendidikan seksual dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis dari Baxley dan Zendell, yang terdiri dari 21 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup enam domain esensial. Untuk mengukur sikap, instrumen dikembangkan berdasarkan teori tiga komponen sikap dari Winkel, yang terdiri dari 16 pernyataan dengan format skala Likert. Sementara itu, instrumen untuk mengukur perilaku terhadap pendidikan seksual disusun berdasarkan panduan dari Better Health (2019), yang terdiri dari 22 pernyataan dengan format skala Likert. Baik instrumen sikap maupun perilaku dirancang dengan menyertakan item yang bersifat positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) untuk meminimalkan bias respons dari para partisipan. Ketiga instrumen ini menjadi alat ukur utama untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara akurat dan komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda, sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan linear antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat (Priyatno, 2014). Sebelum melakukan

analisis regresi utama, serangkaian uji asumsi klasik dilaksanakan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis dengan metode tersebut. Uji asumsi ini meliputi empat pengujian utama. Pertama, uji normalitas dilakukan untuk memastikan data berdistribusi normal, yang didasarkan pada *Central Limit Theorem* (Islam, 2018). Kedua, uji linearitas dilaksanakan untuk memverifikasi adanya hubungan linear antarvariabel. Ketiga, uji multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* untuk memastikan tidak ada korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Keempat, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menganalisis pola *scatter plot* untuk memeriksa konsistensi varians residual. Seluruh prosedur ini dilakukan untuk menjamin validitas dan keandalan hasil analisis regresi (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji asumsi, penelitian ini dapat menganalisis hipotesis menggunakan metode regresi berganda. Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk menganalisis hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan linier antara variabel independen, yaitu pengetahuan dan sikap, dengan perilaku pendidikan seksual. Berdasarkan tabel 1 hasil uji Anova, diketahui bahwa nilai F hitung adalah 5,525 sehingga lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Pada data tabel, nilai signifikansi sebesar 0,005 atau kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen, yaitu pengetahuan dan sikap, secara simultan memberikan kontribusi atau berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu perilaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan.

Tabel 1. Tes Anova

	Anova	Hasil
F	5,525	Significant
Significance	0,005	

Berdasarkan tabel 2 ringkasan model dibawah, diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,063, yang berarti bahwa dua variabel independen, yaitu pengetahuan dan sikap, secara simultan (bersama-sama) memberikan kontribusi atau memengaruhi variabel dependen, yaitu perilaku, sebesar 6,3%, dan sisanya sebesar 93,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Tabel 2. Model Summary

	R	R Square
Model	.251 ^a	.063

Adapun persamaan dari regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx_1 + bx_2$$

Y = Skor responden pada variabel dependen;

a = Nilai konstanta;

b = Angka koefisien arah regresi;

x = Nilai responden pada variabel independen

Berdasarkan tabel 3 di bawah ini, diperoleh nilai konstanta dan koefisien dalam persamaan regresi yang akan digunakan. Nilai konstanta yang diperoleh adalah 24,839, sedangkan koefisien pada variabel sikap adalah 0,425 dan koefisien pada variabel pengetahuan adalah 0,554.

Tabel 3. Koefisien

	<i>Unstandardized Coefficients</i>
Constant	24,839
Pengetahuan	0,425
Sikap	0,554

Maka dari itu, persamaan regresi yang didapatkan sebagai berikut:

$$Y = 24,839 + 0,425X_1 + 0,554X_2$$

Hasil persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa baik sikap (X_1) maupun pengetahuan (X_2) memiliki pengaruh positif terhadap perilaku (Y). Artinya, setiap peningkatan satu poin pada sikap akan meningkatkan perilaku sebesar 0,425 unit, sedangkan setiap peningkatan satu poin pada pengetahuan akan meningkatkan perilaku sebesar 0,554 unit. Nilai konstanta sebesar 89,273 menunjukkan tingkat perilaku ketika pengetahuan dan sikap berada pada titik nol. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel prediktor tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan perilaku pendidikan seksual.

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji secara mendalam temuan penelitian yang menguji pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pendidikan seksual yang diberikan kepada siswa dengan disabilitas intelektual. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap secara bersama-sama memang memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap perilaku. Namun, temuan yang paling krusial dan menuntut analisis lebih dalam adalah nilai *R Square* yang sangat rendah, yaitu 0,063. Angka ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen tersebut hanya mampu menjelaskan 6,3% dari total variasi dalam perilaku pendidikan seksual. Hal ini menyajikan sebuah kesimpulan yang bernuansa: meskipun pengetahuan dan sikap secara teoretis relevan dan terbukti memiliki hubungan statistik, pengaruh praktisnya sangat terbatas. Sebagian besar, atau 93,7% dari faktor yang mendorong atau menghambat perilaku ini, berada di luar lingkup kedua variabel tersebut, yang mengisyaratkan adanya variabel-variabel lain yang jauh lebih kuat pengaruhnya.

Pengaruh positif dari pengetahuan terhadap perilaku, meskipun kecil, mengkonfirmasi bahwa pemahaman faktual merupakan prasyarat esensial. Seorang pendidik tidak dapat mengajarkan konsep-konsep seperti perubahan tubuh, hubungan yang sehat, atau batasan pribadi jika mereka sendiri tidak memiliki pemahaman yang memadai (Qiquan, 2021). Signifikansi statistik dari variabel ini menegaskan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan basis pengetahuan para pendidik adalah langkah awal yang logis dan diperlukan. Namun, lemahnya kontribusi pengetahuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa sekadar "tahu" tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi "melakukan". Hambatan signifikan dalam perolehan pengetahuan ini, seperti yang diidentifikasi dalam literatur, seringkali berasal dari pandangan bahwa pendidikan seksual tidak penting bagi individu dengan disabilitas intelektual, serta adanya hambatan sosial dan moral yang mempersulit akses terhadap informasi yang akurat (Handayani et al., 2019; Yildiz & Cavkaytar, 2016).

Serupa dengan pengetahuan, sikap juga terbukti menjadi prediktor yang signifikan. Sesuai dengan kerangka *KAP Model*, sikap berfungsi sebagai jembatan atau filter antara pengetahuan dan perilaku (Liao et al., 2022). Sikap positif terhadap urgensi dan hak siswa disabilitas intelektual untuk menerima pendidikan seksual dapat menjadi motivator kuat yang mendorong seorang pendidik untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, sikap negatif yang berakar pada keyakinan pribadi atau nilai-nilai budaya dapat menjadi penghalang yang efektif, membuat pengetahuan yang ada menjadi tidak terpakai (Povilaitiene & Radzeviciene, 2015). Pengaruh signifikan dari variabel sikap menunjukkan bahwa mengubah

pola pikir dan keyakinan pendidik adalah komponen penting dalam setiap program intervensi. Namun, sama seperti pengetahuan, pengaruhnya yang terbatas dalam model ini menandakan bahwa sikap positif saja tidak cukup untuk mengatasi rintangan-rintangan lain yang lebih besar. Pandangan tabu pada masyarakat ini mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap kondisi anak yang akhirnya mempengaruhi sikap (Selvi & Sudarji, 2017). Dampaknya adalah tidak menimbulkan penilaian positif bagi dirinya yang berdampak pada kepercayaan diri (Sudarji, 2017).

Salah satu faktor eksternal dominan yang kemungkinan besar menyumbang pada 93,7% varians yang tidak dijelaskan adalah tabu budaya yang mengakar kuat di masyarakat Indonesia. Seksualitas masih dianggap sebagai topik yang sensitif dan tidak pantas untuk didiskusikan secara terbuka, terutama jika menyangkut individu dengan disabilitas intelektual yang seringkali dipandang sebagai aseksual atau kekanak-kanakan secara permanen (Lam et al., 2021). Tabu ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung, di mana para pendidik mungkin merasa canggung, takut dihakimi oleh orang tua lain atau masyarakat, atau bahkan tidak memiliki bahasa yang dianggap pantas untuk membahas topik tersebut. Tekanan budaya ini berfungsi sebagai kekuatan penekan yang kuat, yang dapat mengesampingkan pengetahuan dan sikap pribadi seorang pendidik, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya yang menyoroti hambatan ini (Schaff & Mohamad, 2019).

Faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh jauh lebih besar daripada pengetahuan dan sikap adalah kompetensi pedagogis dan *self-efficacy* pendidik dalam mengajar. Memberikan pendidikan seksual kepada siswa dengan disabilitas intelektual menuntut keterampilan yang sangat terspesialisasi. Seorang pendidik mungkin memiliki pengetahuan yang luas dan sikap yang sangat positif, namun merasa tidak mampu atau tidak percaya diri untuk melaksanakannya karena kurangnya pelatihan dalam metode pengajaran yang adaptif. Tantangan seperti keterbatasan kognitif dan komunikasi siswa memerlukan penggunaan kurikulum yang dimodifikasi, alat bantu visual, dan strategi komunikasi yang disederhanakan (McDaniels & Fleming, 2016). Ketiadaan keterampilan pedagogis dan keyakinan diri untuk mengajar topik yang sulit kepada populasi yang unik ini kemungkinan besar merupakan variabel laten yang sangat kuat dan tidak terukur dalam model penelitian ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini harus diinterpretasikan sebagai sebuah gambaran realistik dari sebuah isu yang kompleks, bukan sebagai kegagalan model. Rendahnya nilai *R Square* bukanlah kelemahan, melainkan sebuah temuan itu sendiri, yang menunjukkan bahwa perilaku pendidikan seksual adalah fenomena multifaktorial yang tidak dapat disederhanakan hanya menjadi fungsi dari pengetahuan dan sikap. Seperti yang dikemukakan oleh Qiquan (2021), ketiga elemen ini memang saling terkait, namun interaksi mereka sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, keterampilan praktis, dan dukungan sistemik. Temuan ini menyiratkan bahwa intervensi yang efektif harus melampaui seminar yang hanya meningkatkan pengetahuan atau kampanye yang hanya menyasar sikap. Intervensi harus bersifat holistik: mengatasi tabu budaya melalui dialog komunitas, dan yang terpenting, membekali para pendidik dengan pelatihan praktis dan sumber daya pedagogis yang mereka butuhkan.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap adalah prediktor yang signifikan secara statistik namun lemah secara praktis terhadap perilaku pendidikan seksual. Keterbatasan utama dari studi ini adalah model regresinya yang memiliki daya eksplanatori rendah, yang menandakan adanya variabel-variabel kunci yang tidak dimasukkan. Selain itu, penggunaan data *self-report* untuk mengukur perilaku mungkin tidak sepenuhnya akurat. Penelitian di masa depan harus bergerak melampaui model *KAP* tradisional dan memasukkan variabel-variabel yang lebih kuat seperti *self-efficacy* pedagogis, dukungan dari pimpinan sekolah, kebijakan institusional, dan dampak dari norma budaya secara eksplisit.

Studi kualitatif yang mendalam juga diperlukan untuk mengeksplorasi secara lebih kaya tantangan dan hambatan yang dihadapi pendidik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai 93,7% varians yang masih menjadi misteri.

KESIMPULAN

Menurut *Theory of Planned Behavior*, terdapat satu komponen yang memengaruhi pendidikan seksual bagi siswa dengan disabilitas intelektual, yaitu *perceived behavioral control* atau persepsi terhadap kendali perilaku. Meskipun orang tua, guru, terapis, dan pengasuh melaporkan telah melakukan pendidikan seksual, mereka tetap mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Kesulitan ini dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kendali perilaku, yang dibentuk oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah pandangan tabu terhadap pendidikan seksual, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka dalam melaksanakan pendidikan tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya. Pertama, usia siswa dengan disabilitas intelektual sebaiknya dipertimbangkan lebih cermat. Penelitian di masa depan sebaiknya difokuskan pada orang tua dari anak-anak yang sedang mendekati atau memasuki masa pubertas, karena pandangan orang tua dapat berbeda antara tahap anak-anak dan remaja. Kedua, tingkat fungsi intelektual dan klasifikasi disabilitas intelektual siswa juga perlu diperhatikan. Penelitian ini melibatkan partisipan yang bekerja dengan siswa yang diklasifikasikan memiliki disabilitas intelektual ringan hingga sedang. Karakteristik yang berbeda ini dapat memengaruhi pandangan orang tua, guru, terapis, dan pengasuh terhadap pendidikan seksual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan lebih bermanfaat jika difokuskan pada klasifikasi siswa tertentu agar analisis dapat dilakukan secara lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Breuner, C. C., et al. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2), Article e20161348. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>
- Brown, H., & Pirtle, L. (2016). Supporting healthy sexual development in children with disabilities. *Journal of Pediatric Nursing*, 31(4), e255–e261.
- Ellis, J., et al. (2020). Barriers and facilitators to sexual health education for individuals with developmental disabilities: A scoping review. *Sexuality and Disability*, 38(2), 205–231.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibbon, F. E., et al. (2022). Supporting the sexual health of adolescents with intellectual disabilities: A literature review. *Journal of Intellectual Disabilities*, 26(1), 109–124.
- Handayani, L., et al. (2019). Pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 35–45.
- Islam, M. A. (2018). *Central limit theorem: Theory and applications*. Springer.
- Lam, D., et al. (2021). Sexual attitudes in Asian cultures: Implications for sex education. *International Journal of Psychology*, 56(1), 91–100.
- Liao, Q., et al. (2022). Knowledge, attitudes, and practices towards reproductive health among Chinese parents of children with intellectual disabilities. *Reproductive Health*, 19(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01277-0>
- McDaniels, B., & Fleming, A. (2016). Sexuality education and intellectual disability: Time to address the challenge. *Sexuality and Disability*, 34(2), 215–225.

- Povilaitiene, M., & Radzeviciene, L. (2015). Attitudes of teachers and parents towards sexual education of pupils with intellectual disabilities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2312–2316.
- Priyatno, D. (2014). *Mandiri belajar analisis data dengan SPSS*. Mediakom.
- Purba, F. D. (2023). Risiko perilaku seksual pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45–52.
- Purba N. S. P & Septiyan. (2023). The overview of Bullying Behavior in Adolescents. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 11. No 14.
- Qiquan, Z. (2021). The relationship of knowledge, attitude, and behavior in health education: A review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(3), 618–625.
- Raharjo, A., & Apsari, N. (2018). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja berkebutuhan khusus: Sebuah studi kasus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 77–85.
- Rowe, F., & Wright, S. (2017). The impact of sexual health education on young people with intellectual disabilities: A literature review. *Sexuality and Disability*, 35(3), 279–290.
- Sari, D. K. (2017). Pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 55–63.
- Satryawan, I. M., & Kusmiati, A. (2021). Perilaku seksual anak tunagrahita di SLB: Studi fenomenologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 108–115.
- Selvi, & Sudarji, Shanty. (2017). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Autisme. *Jurnal Psikologi Psibernetika* Vol. 10 No 2.
- Schaff, H., & Mohamad, S. (2019). Attitudes towards sexuality education among parents in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 47(4–5), 342–361.
- Sudarji, Shanty. (2017). Hubungan Antara Nomophobia dengan Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi Psibernetika* Vol. 10 No 1.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yildiz, G., & Cavkaytar, A. (2016). A study on attitudes toward sex education of parents with children with intellectual disabilities. *Sex Education*, 16(6), 677–690.